



Pendampingan Pendidikan Inklusi Untuk Guru PAUD pada Taman Kanak-Kanak Aisiyyah

Inclusive Education Assistance for Early Childhood Education Teachers at Aisiyyah Kindergarten

Arie Martuty^{1*}, Fadhilah Latief², Musfira³, Sri Sufliati Romba⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

* Penulis Korespondensi: ariemartuty@unismuh.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 18 Oktober 2025;

Revisi: 21 November 2025;

Diterima: 29 Desember 2025;

Terbit: 31 Desember 2025.

Keywords: Children Special Needs; Inclusive Education; Knowledge; Skills; Teacher Training.

Abstract: This community service activity aims to improve the knowledge and skills of Aisiyyah Kindergarten teachers in developing their potential and professional competence related to the implementation of inclusive education. Inclusive education requires teachers to have a sufficient understanding of the characteristics of children with special needs (ABK) and the ability to manage diverse students in the classroom. This activity was implemented in the form of systematically designed and applicable workshops and seminars. The training materials covered four main components: recognizing the characteristics of children with special needs, the concepts and principles of inclusive education, curriculum accommodations and assessments in inclusive classrooms, and techniques for identifying and evaluating learning for children with special needs. The results of the activity showed a significant increase in teachers' understanding and skills in managing inclusive classrooms, particularly in developing Individual Learning Plans (ILPs) tailored to the needs of the children. Teachers also became more confident in implementing adaptive and responsive learning strategies to the diversity of students. However, the sustainability of the program still faces several challenges, including limited supporting resources and minimal parental involvement and support. Therefore, ongoing synergy between schools, parents, and other stakeholders is needed to support the optimal implementation of inclusive education.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru TK Aisiyyah dalam mengembangkan potensi diri serta kompetensi profesional terkait penerapan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi menuntut guru memiliki pemahaman yang memadai mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) dan kemampuan mengelola keberagaman peserta didik di dalam kelas. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan workshop dan seminar yang dirancang secara sistematis dan aplikatif. Materi pelatihan mencakup empat komponen utama, yaitu pengenalan karakteristik anak berkebutuhan khusus, konsep dan prinsip pendidikan inklusi, akomodasi kurikulum pembelajaran dan penilaian di kelas inklusif, serta teknik identifikasi dan evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas inklusif, khususnya dalam menyusun Rencana Pembelajaran Individual (RPI) yang sesuai dengan kebutuhan anak. Guru juga menjadi lebih percaya diri dalam menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Namun demikian, keberlanjutan program masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya pendukung dan minimnya keterlibatan serta dukungan dari orang tua. Oleh karena itu, diperlukan sinergi berkelanjutan antara sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendukung implementasi pendidikan inklusi secara optimal.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Keterampilan; Pelatihan Guru; Pendidikan Inklusi; Pengetahuan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendekatan strategis yang bertujuan menjamin terpenuhinya hak setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Pendekatan ini

menempatkan seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar yang sama dengan memperhatikan keberagaman karakteristik, potensi, dan kebutuhan perkembangan mereka. Pendidikan inklusi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menekankan pengembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak secara holistik sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang setara untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Insiatun et al. 2021; Ratna 2025). Pada konteks usia dini, pendidikan inklusi menjadi semakin penting karena fase ini merupakan periode emas (*golden age*) yang sangat menentukan kualitas perkembangan dan keberhasilan pendidikan anak di tahap selanjutnya (Usman, Zulhidayah, and Lestari 2024).

Implementasi pendidikan inklusi di PAUD menuntut pemahaman yang komprehensif dari pendidik mengenai keberagaman kebutuhan peserta didik. Guru PAUD memiliki peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran yang harus mampu mengenali karakteristik individual anak, termasuk perbedaan kemampuan, gaya belajar, serta kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki anak (Athalia and Purwanti 2025). Pemahaman ini menjadi dasar dalam merancang kurikulum yang fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan anak, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna bagi seluruh peserta didik (Utami et al. 2025). Tanpa kompetensi yang memadai, guru berpotensi mengalami kesulitan dalam mengelola kelas inklusif, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kompetensi guru. Pendidikan inklusi bukan sekadar menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler, melainkan membutuhkan strategi pedagogis yang tepat, dukungan sumber daya, serta pelatihan berkelanjutan bagi pendidik (Fauziyah, Nursalim, and Purwoko 2025). Guru perlu dibekali dengan kemampuan untuk melakukan asesmen kebutuhan anak, memodifikasi kurikulum, memilih metode pembelajaran yang sesuai, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung interaksi sosial yang positif. Pendekatan ini penting agar anak tidak merasa terisolasi atau terpinggirkan, melainkan diterima sebagai bagian utuh dari komunitas belajar (Rofiah, Satrianawati, and Hayati 2024).

Dukungan lingkungan di luar sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Anak berkebutuhan khusus tidak hanya memerlukan dukungan akademik, tetapi juga dukungan sosial dan emosional dari keluarga dan masyarakat sekitar agar mereka dapat berkembang secara optimal (Jiménez et al. 2023). Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi elemen strategis dalam

memperkuat implementasi pendidikan inklusi, khususnya pada jenjang PAUD yang sangat bergantung pada sinergi berbagai pihak.

Meskipun memiliki urgensi yang tinggi, implementasi pendidikan inklusi di PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep dan praktik pendidikan inklusi, kurangnya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, keterbatasan sarana dan prasarana yang aksesibel, serta belum optimalnya dukungan kebijakan di tingkat daerah maupun nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan penguatan kapasitas guru, penyediaan sumber daya, serta kebijakan yang selaras dan berkelanjutan.

Pendidikan inklusi bagi guru PAUD memiliki peran krusial dalam mewujudkan lingkungan belajar yang adil dan menghargai keberagaman. Pendidikan ini memberikan landasan bagi terciptanya kesetaraan pendidikan tanpa diskriminasi, sekaligus mengakui setiap anak sebagai individu unik dengan potensi yang berbeda-beda (Fitria, Arismunandar, and Tolla 2024). Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan kurikulum dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individual anak, termasuk melalui modifikasi metode, media, dan penilaian pembelajaran (Ismail and Suparno 2023). Tanpa dukungan kompetensi yang memadai, guru berisiko mengalami hambatan dalam menerapkan prinsip-prinsip inklusi secara optimal di kelas.

Berbagai studi juga mengungkapkan bahwa masih banyak guru PAUD yang menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi secara praktis. Kurangnya pemahaman tentang konsep permainan edukatif yang mendukung pembelajaran inklusif, serta minimnya dukungan dari lingkungan sosial, menjadi faktor penghambat utama (Henny et al., 2023). Selain itu, kurangnya sosialisasi pendidikan inklusi kepada masyarakat dan terbatasnya pelatihan bagi guru berdampak pada belum optimalnya layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Sari & Khairiah, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa kesiapan dan pemahaman guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus sangat menentukan keberhasilan pengajaran di kelas inklusif (Prasasti et al., 2022).

Dalam konteks tersebut, pendampingan pendidikan inklusi bagi guru-guru PAUD di TK Aisyiyah menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak dan strategis. Pendidikan inklusi pada jenjang PAUD memiliki peran penting karena usia dini merupakan fase krusial dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Rofiah and Kawai 2020; Yuwono and Okech 2021)(Yuwono and Okech 2021). Upaya peningkatan kualitas pendidikan inklusi di PAUD memerlukan pelatihan dan pendampingan guru, penyediaan sarana dan prasarana yang

mendukung, serta penyesuaian kurikulum yang responsif terhadap keberagaman peserta didik (Utami et al. 2025). Tanpa pendampingan yang berkelanjutan, guru berpotensi mengalami kesenjangan antara pemahaman teoretis dan praktik di lapangan.

Kesiapan guru PAUD dalam menghadapi keberagaman peserta didik merupakan kunci keberhasilan pendidikan inklusi. Guru yang memiliki kompetensi inklusif mampu merancang strategi pembelajaran yang adaptif, mengakomodasi kebutuhan individual anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif bagi seluruh peserta didik (Faizin et al. 2025). Hasil tinjauan sistematis menunjukkan bahwa meskipun banyak guru PAUD memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusi, mereka masih memerlukan peningkatan kompetensi profesional melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan agar mampu mengatasi berbagai keterbatasan dalam praktik kelas inklusif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penerapan pendidikan inklusi di TK Aisyiyah perlu didukung melalui program pendampingan yang berbasis pada konteks lokal dan kebutuhan nyata guru. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema pendampingan pendidikan inklusi ini dirancang untuk memberikan dukungan langsung kepada guru-guru PAUD di TK Aisyiyah dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kemampuan implementasi praktik inklusif di kelas. Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada penguatan aspek teoretis, tetapi juga pada pengembangan kemampuan praktis guru dalam mengelola pembelajaran inklusif secara efektif. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu berkontribusi secara nyata dalam menciptakan lingkungan pendidikan PAUD yang lebih inklusif, adil, dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pendidikan dan pelatihan ini fokus pada pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada guru agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dalam pendidikan ABK. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan workshop, seminar. Materi kegiatan terdiri atas 4 komponen yaitu Materi mengenai mengenal anak ABK, konsep pendidikan inklusi, akomodasi kurikulum pembelajaran dan penilaian di kelas yang inklusif dan identifikasi dan evaluasi pembelajaran ABK.

Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip pendidikan inklusi, agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang adil dan merata bagi semua anak. Salah satu fokus utama adalah meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas inklusif, dengan keterampilan untuk menangani keberagaman peserta didik, baik dari segi kemampuan maupun latar belakang. Membantu guru dalam menyesuaikan

metode pengajaran yang fleksibel dan adaptif, membangun sikap inklusif di kalangan guru, dengan menanamkan nilai-nilai kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan penghormatan terhadap hak-hak setiap anak, agar tercipta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan seluruh peserta didik tanpa diskriminasi.

Pelaksanaan dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 15, 22, 26, 29 November 2025 Tempat TK Aisyiyah Perumnas. Kegiatan ini bekerjasama dengan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) PW Aisyiyah.



Gambar 1. Dokumentasi proses pelaksanaan kegiatan.

3. HASIL PELAKSANAAN

Program pendampingan pendidikan inklusi untuk guru-guru PAUD di TK Aisyiyah telah berhasil memberikan dampak positif dalam peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menghadapi keberagaman anak-anak di kelas. Guru-guru PAUD kini memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai konsep dasar pendidikan inklusi dan penerapannya di

kelas, serta lebih peka terhadap keberagaman kebutuhan anak didik. Selain itu, mereka juga telah mampu mengadaptasi metode pengajaran agar lebih inklusif, serta mengelola kelas dengan lebih efektif, meskipun terdapat anak-anak dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan khusus. Dalam hal penyusunan pembelajaran, para guru telah dapat menyusun Rencana Pembelajaran Individual (RPI) untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, yang menunjukkan bahwa mereka mampu memberikan perhatian lebih kepada anak yang membutuhkan pendekatan spesifik. Program ini juga berhasil menanamkan sikap inklusif di kalangan guru, di mana mereka kini lebih menghargai perbedaan dan terbuka dalam menghadapi anak-anak dengan beragam kebutuhan.

Namun, selama pelaksanaan program, beberapa tantangan muncul, seperti keterbatasan sumber daya, baik alat bantu pembelajaran maupun tenaga terlatih dalam pendidikan inklusi. Untuk mengatasi hal ini, disarankan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dan menjalin kerjasama dengan pihak luar yang dapat menyediakan alat bantu yang diperlukan. Tantangan lain adalah kurangnya dukungan dari sebagian orang tua yang belum sepenuhnya memahami manfaat pendidikan inklusi. Oleh karena itu, sosialisasi yang lebih intensif kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan inklusi menjadi langkah yang perlu dilakukan untuk mendapatkan dukungan mereka.

Secara keseluruhan, program ini telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas inklusif, dan diharapkan dapat terus berlanjut. Rekomendasi untuk keberlanjutan program ini antara lain adalah pelatihan berkelanjutan bagi guru PAUD, meningkatkan kerjasama dengan pihak terkait seperti ahli pendidikan khusus, serta sosialisasi lebih intensif kepada orang tua. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan TK Aisyiyah dapat menjadi lembaga pendidikan yang lebih inklusif, memberikan pendidikan yang adil, berkualitas, dan sesuai dengan potensi setiap anak.

4. PEMBAHASAN

Salah satu capaian utama dari pelaksanaan program ini adalah peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan keberagaman peserta didik, baik dari segi kemampuan maupun latar belakang. Para guru kini dapat menangani kelas yang terdiri dari anak-anak dengan berbagai kondisi dan kebutuhan, mulai dari anak yang memiliki kemampuan istimewa hingga mereka yang membutuhkan pendekatan khusus. Dengan keterampilan baru yang diperoleh, para guru mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan. Selain itu, mereka juga dapat menyesuaikan metode pengajaran yang lebih fleksibel dan adaptif, sehingga setiap anak dapat belajar sesuai dengan cara dan kecepatan mereka

masing-masing. Ini menjadi langkah penting dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan merata, di mana setiap anak, tanpa terkecuali, dapat memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Menurut

Program ini juga memberikan fokus pada penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. RPI adalah salah satu instrumen penting dalam pendidikan inklusi yang memungkinkan guru memberikan perhatian lebih kepada anak yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih spesifik dan terpersonalisasi. Para guru di TK Aisyiyah telah mampu menyusun RPI dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan setiap anak, termasuk anak-anak dengan keterbatasan fisik, emosional, atau intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoretis guru tentang inklusi, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam merancang pembelajaran yang sesuai untuk semua anak, termasuk mereka yang membutuhkan perhatian lebih. Menurut Putri (2025) Untuk mewujudkan pendidikan inklusi yang berkeadilan pendidik harus mampu menyusun kurikulum yang berfokus pada pembelajaran yang menghargai perbedaan anak serta memahami bahwa anak ABK adalah anak yang dapat berkembang secara optimal jika diberikan stimulasi yang tepat dengan kurikulum yang sesuai dengan anak didik. Dengan pelatihan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi guru dalam peningkatan kompetensi (Lestari and Purwanti 2018).

Selain peningkatan keterampilan teknis, salah satu pencapaian signifikan dari program ini adalah perubahan sikap para guru terhadap konsep inklusi. Perubahan sikap guru pada pendidikan inklusi akan meningkatkan kesipan guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak ABK (Putri and Sugiana 2025). Sebelumnya, mungkin ada kekhawatiran atau ketidakpastian tentang bagaimana menangani keberagaman di kelas, namun setelah mengikuti program ini, para guru menunjukkan sikap inklusif yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Pembelajaran yang menekankan pada pendekatan PPI akan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak (Athalia and Purwanti 2025; Nurramadhani et al. 2024). Mereka kini lebih percaya diri dalam menghadapi anak-anak dengan berbagai kebutuhan dan lebih menerima keberagaman dalam kelas. Sikap inklusif ini sangat penting karena merupakan fondasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Dengan menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap hak-hak setiap anak, program ini turut berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan (Nurramadhani et al. 2024)

Namun, meskipun banyak hasil positif yang dicapai, pelaksanaan program ini juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi agar pendidikan inklusi dapat berkembang lebih baik di masa depan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi alat bantu pembelajaran maupun tenaga terlatih dalam bidang pendidikan inklusi. Keterbatasan ini sering kali menghambat penerapan prinsip inklusi secara maksimal di kelas, karena tidak semua guru memiliki akses terhadap alat bantu yang sesuai untuk mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus (Putri et al. 2025). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan langkah-langkah strategis, seperti memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar dan menjalin kerjasama dengan pihak luar yang dapat menyediakan alat bantu dan pelatihan bagi para guru. Pihak terkait, seperti lembaga pendidikan khusus atau organisasi yang fokus pada anak berkebutuhan khusus, dapat berperan penting dalam mendukung pengadaan alat bantu dan peningkatan kapasitas guru (Mulyati et al. 2024).

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya dukungan dari sebagian orang tua terhadap pendidikan inklusi. Beberapa orang tua mungkin belum sepenuhnya memahami manfaat pendidikan inklusi bagi anak mereka, terutama jika anak tersebut memiliki kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian lebih. Kurangnya pemahaman ini bisa berujung pada kurangnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua, yang tentu saja dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusi. Untuk mengatasi hal ini, sosialisasi yang lebih intensif kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan inklusi sangatlah diperlukan. Menurut Sari, Laely, and Astuti (2025) diperlukan kolaborasi antar guru dan orang tua untuk mengoptimalkan tumbuh kembang pada pendidikan inklusi. Orang tua perlu diyakinkan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya memberikan manfaat bagi anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh anak didik, dengan mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan (Falera 2024). Selain itu, melibatkan orang tua dalam setiap langkah implementasi program dapat memperkuat kolaborasi antara sekolah dan rumah, yang pada gilirannya akan mendukung kesuksesan pendidikan inklusi di TK Aisyiyah.

Program pendampingan pendidikan inklusi untuk guru-guru PAUD di TK Aisyiyah telah berhasil memberikan dampak positif yang signifikan. Pemahaman dan keterampilan guru meningkat, serta sikap inklusif di kalangan guru semakin terbentuk. Untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan program ini, beberapa rekomendasi dapat diambil, seperti pelatihan berkelanjutan bagi guru PAUD, peningkatan kerjasama dengan pihak terkait, serta sosialisasi lebih intensif kepada orang tua. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan TK Aisyiyah dapat menjadi lembaga pendidikan yang lebih inklusif, menyediakan pendidikan

yang adil, berkualitas, dan sesuai dengan potensi setiap anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan semua peserta didik tanpa diskriminasi.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan program pendampingan pendidikan inklusi untuk guru PAUD di TK Aisyiyah menunjukkan hasil yang positif, dengan peningkatan kompetensi dan sikap inklusif para guru. Para guru kini lebih mampu mengelola kelas inklusif, menyesuaikan metode pengajaran, serta menyusun Rencana Pembelajaran Individual (RPI) untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, program ini berhasil menanamkan nilai-nilai inklusi di kalangan guru, yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan menghargai keberagaman. Meskipun demikian, beberapa tantangan masih dihadapi, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya, baik dalam hal alat bantu pembelajaran maupun tenaga terlatih dalam bidang pendidikan inklusi. Selain itu, kurangnya dukungan dari sebagian orang tua terhadap pendidikan inklusi juga menjadi hambatan yang perlu diatasi. Sosialisasi yang lebih intensif kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan inklusi perlu dilakukan untuk memperoleh dukungan mereka dalam implementasi pendidikan inklusi yang lebih efektif, menjalin kemitraan dengan pihak eksternal yang dapat membantu menyediakan alat bantu serta pelatihan bagi guru juga merupakan langkah strategis yang perlu diambil untuk mendukung program ini

DAFTAR PUSTAKA

- Athalia, A., Sonya, Y., & Purwanti, M. (2025). Analisis kompetensi pedagogik guru PAUD dalam mengajar di kelas inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 242–252. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6857>
- Faizin, I., Pranoto, Y. K. S., Diana, D., & Budiyo, B. (2025). Penguatan kompetensi guru PAUD dalam mendukung pendidikan inklusif: Tinjauan sistematis literatur. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(2), 361–376. <https://doi.org/10.35473/ijec.v7i2.4142>
- Falera, A. (2024). Preferensi pendidik atas konsep sekolah ramah anak di PAUD inklusi. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 721–730. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12757>
- Fauziyah, C., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Efektivitas pelatihan guru terhadap implementasi pendidikan inklusif di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Madinasika: Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 6(2), 136–145. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.13891>
- Fitria, A. W., Arismunandar, A., & Tolla, I. (2024). Meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di PAUD: Tantangan dan inovasi dalam penerapan pembelajaran inklusif. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), 237–244. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.4321>

- Insiatun, I., Karya, G., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2021). Implementasi pendidikan inklusi pada jenjang PAUD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(11), 873–878. <https://doi.org/10.17977/um065v1i112021p873-878>
- Ismail, K. K. A., & Suparno, S. (2023). Pengembangan buku panduan guru pembimbing khusus berbasis asesmen di TK inklusif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2862–2874. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4516>
- Jiménez, T. L., Castillo Venegas, C., Taruman Monsalve, J., & Urzúa Calderón, A. (2023). Inclusive learning practices: A multiple case study in early childhood education. *Region – Educational Research and Reviews*, 5(3), 42. <https://doi.org/10.32629/rerr.v5i3.1279>
- Lestari, Y. A., & Purwanti, M. (2018). The inter-relation among pedagogic, professional, social, and personality competences in nonformal school teachers. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 2(1), 197–208. <https://doi.org/10.21831/jk.v2i1.10207>
- Mulyati, L., Sa'adah, S., Fitri, S. K., & Mufaro'ah, M. (2024). Pendidikan inklusi di lembaga PAUD: Pengaruhnya terhadap sosialisasi dan pengembangan karakter anak usia dini di TKIT Ibu Harapan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan*, 1(4), 11–20. <https://doi.org/10.61132/paud.v1i4.50>
- Nurramadhani, A. Z., Pratama, K. P. S., Amelia, L., Kusuma, A., & Erika, F. (2024). Universal design for learning (UDL) approach of chemistry learning in inclusion schools: A literature review. *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia*, 12(6), 1324–1337. <https://doi.org/10.33394/hjkk.v12i6.13636>
- Putri, H. A., Putri, W. P., & Setyo, B. (2025). Pendidikan inklusi yang berkeadilan: Studi kasus pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 762–773. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1144>
- Putri, N. A., & Sugiana, S. (2025). Kesiapan mewujudkan layanan program inklusi PAUD: Tinjauan kurikulum dan kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2072–2082. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7358>
- Ratna, A. (2025). Kebijakan pemerintah dalam pendidikan inklusi pada anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(1), 143–155. <https://doi.org/10.35473/ijec.v7i1.3483>
- Rofiah, N. H., & Kawai, N. (2020). Identification children with special needs in inclusive elementary school Yogyakarta. In *Proceedings of the 1st International Conference on Early Childhood Care Education and Parenting (ICECCEP 2019)*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201205.086>
- Rofiah, N. H., Satrianawati, S., & Hayati, E. N. (2024). Pelatihan guru memodifikasi dan memberikan akomodasi yang layak untuk peserta didik berkebutuhan khusus. *Kumawula: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 223. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i1.51531>
- Sari, L. N., Laely, K., & Astuti, F. P. (2025). The implementation of inclusive education in early childhood education: Challenges and solutions. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(4), 1181–1194. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3612>
- Usman, U., Zulhidayah, T., & Lestari, W. (2024). Kegiatan play outdoor untuk mengembangkan kemampuan motorik anak taman kanak-kanak usia 5–6 tahun.

Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 928–943.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.452>

Utami, T. S., Putri, A. A. P., Badriyah, L., & Rafizah, N. (2025). Peran guru PAUD dalam menciptakan lingkungan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1308–1317. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1376>

Yuwono, I., & Okech, J. B. (2021). The classroom impact of trained special needs education teachers in selected schools: An evaluation study. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.630806>